Analisa Kitab Ihya' Ulumuddin Perspektif Pemikiran Islam

Badruttamam
Intitut Agama Islam Negeri Madura
Email: hasoldokumen@gmail.com

Keywords:
ihya' ulumuddin, al ghazali, Islamic thought

Abstract

Islamic civilization is strongly influenced by one's worldview. Likewise with the style of work written by an author, scholar or intellectual. The political situation and conditions and government policies really give color to a work. This happened at the time of Muhammad al Ghazali when he lived in the error of the Abbasids. Then a monumental book was born, namely Ihya 'Ulumuddin (turning on the religious sciences). This book was born out of anxiety after experiencing and analyzing the conditions of thought, belief and perception of the people and government at that time. So that in the book al-Ghazali gives signs by dividing into four rubu', namely rubu' worship, rubu' custom, rubu' mukhlikat and rubu' munjiyat. The four rubies ' provide an answer to the unrest that occurs in the Muslims. It is proven that the book of Ihya 'Ulumuddin is still being conveyed and studied to this day among Islamic boarding schools and educated people.

Kata kunci:
ihya' ulumuddin, al ghazali, pemikiran islam

Abstrak

Peradaban islam sangat dipengaruhi oleh cara pandang (worldview) seseorang. Begitu pula dengan corak karya yang ditulis oleh seorang pengarang, ulama' ataupun intelektual. Situasi dan kondisi politik dan kebijakan pemerintahan sangat memberikan warna terhadap sebuah karya. Hal ini terjadi pada jaman Muhammad al Ghazali ketika hidup pada kekhilafan bani abbasiyah. Kemudian lahir sebuah kitab yang monumental yaitu ihya' ulumuddin (menghidupkan ilmu-ilmu agama). Kitab ini lahir dari keresahan setelah mengalami dan menganalisis kondisi pemikiran, keyakinan dan persepsi masyarakat dan pemerintahan pada masa itu. Sehingga dalam kitab tersebut al ghazali memberikan rambu-rambu dengan membagi dalam empat rubu', yaitu rubu' ibadah, rubu' adat kebiasaan, rubu' mukhlikat dan rubu' munjiyat. Empat rubu' itu memberikan jawaban atas keresahan yang terjadi pada kaum muslimin. Terbukti kitab ihya' ulumuddin masih disampaikan dan dipelajari sampai saat ini dikalangan pesantren dan terpelajar.

Article History: Received: 10-08-2022 Revissed: 12-11-2022 Accepted: 20-12-2022

Cite Badruttamam, Analisa Kitab Ihya' Ulumuddin Perspektif Pemikiran Islam. *Spiritualita: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi Islam,* 2022, 6, 2

PENDAHULUAN

Peradaban islam sangat dipengaruhi oleh pemikiran yang berkembang saat itu. Pemikiran pun dipengaruhi oleh worldview (cara pandang) terhadap segala sesuatu. perkembangan pemikiran Islam sepanjang sejarah, karena adanya sikap terbuka, toleran dan akomodatif kaum muslimin terhadap hegemoni pemikiran dan peradaban asing, cinta ilmu, budaya akademik, kiprah cendikiawan muslim dalam pemerintahan dan lembaga sosial kemasyarakatan, berkembangnya aliran yang mengedepankan rasio dan kebebasan berpikir, meningkatnya kemakmuran negeri-negeri Islam, dan permasalahan yang dihadapi umat Islam dari masa ke masa semakin kompleks dan memerlukan solusi.

Semua bidang keilmuan dijadikan objek kajian oleh para tokoh pemikir Islam, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Dari perkembangan pemikiran Islam ini berimplikasi pada perkembangan peradaban Islam di seluruh penjuru dunia Islam. Perkembangan pemikiran dan peradaban Islam ini ditandai dengan berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan, pada masa Dinasti Umayah dan Dinasti Abbasiyah dan didukung oleh dinasti-dinasti lainnya seperti di Cordova Andalusia, Afrika Utara, Turki dan India Islam. Hal ini berdampak signifikan terhadap kehidupan umat Islam dan berpengaruh kuat terhadap kemajuan peradaban dunia Internasional pada umumnya, dari masa klasik hingga era modern (Harun Nasution, 1992).

Barat berpandangan tanda dari sebuah peradaban adalah kemajuan dari sisi ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan tidak ada kaitannya dengan agama, sehingga Karl Marx menyatakan bahwa agama adalah candu bagi kemajuan sebuah bangsa (Martin Milligan, 2003). Peradaban akan maju jika menghilangkan agama dari sisinya dan peradaban hanya bisa dibangun dengan ilmu dan teknologi. Karena peradaban itu ditandai dengan kemajuan industrialisasi. Dimana sebuah negara dikatakan maju dan membangun peradabannya ketika industrialisasi menjadi pusat perhatian dalam pembangunannya. Industrialisasi adalah produk dari paham materialisme kapitalis.

Ketika peradaban hanya dimaknai dari satu sisi kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan tanpa melibatkan agama didalamnya, maka yang akan terjadi adalah eksploitasi alam semesta, perampasan hak atas individu berupa hilangnya pekerjaan manusia karena tergantikan dengan mesin, hilangnya *social human* dan arogansi moralistic.

Sisi lain dari barat ketika membangun sebuah peradaban, misalkan dimana ada pembedaan etnik antara kulit hitam dan kulit putih, sehingga yang terjadi adalah penindasan kaum borjuis (bc: *berkulit putih*) terhadap kaum proletar (bc: *berkulit hitam*). Dikotomi ras, kulit dan materi melahirkan perbudakan terhadap kaum yang lemah. Peradaban yang dianggap membela HAM atas sebagian manusia yang lain sebenarnya telah menghancurkan HAM itu sendiri dari sisi yang lain. Misalnya, dalih kebebasan berpendapat akan terjadi penghinaan terhadap agama dan Tuhan, kebebasan berpakaian merendahkan martabat wanita dan merusak moral manusia. Jelas, itu adalah

cacat dan noda hitam yang melekat di wajah peradaban barat atas penindasan manusia dan merendahkan nilai kemanusiaan (Adian Husaini, 2006).

Barat sebagai negara yang dianggap sebagai bangsa berperadaban tinggi – jika dilihat – dari sisi peradaban materi (*al hadarah al maddiyah*), industri (*al intaj al sina'i*) dan perkembangan sains (*al ikhtira' al ilmi'*). Barat menjadikan emperisme materialistik sebagai standar dari peradaban dan pembangunan kemanusiaan. Jika peradaban yang dimaksud barat adalah demikian, maka dapat dikatakan bahwa itu hanya merupakan bagian terkecil dari sebuah peradaban yang dimaksud dalam Islam. Ketika menggunakan pola pemikiran barat dalam memaknai peradaban tidak akan pernah tercapai kedamaian dan kesejahteraan manusia.

Perjalanan sejarah telah membuktikan bahwa umat islam pernah berjaya selama 7 abad lamanya. Namun kekalahan terjadi pada kaum muslimin dalam perang melawan kaum salib (1095-1099) yang disebabkan karena salah satu dampak negative dai pemikiran, kecenderungan, nilai dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat muslim sendiri. Sehingga politik, ekonomi, sosial dan seluruh aspek kehidupan masyarakat mengalami kehancuran.

Kehancuran kaum muslimin yang terjadi pada masa dinasti abbasiyah ini masih meninggalkan beberapa orang-orang yang ikhlas, da'I yang gigih, walaupun beberapa aktivitas kaum muslimin pada masa itu umumnya bersifat mazhabisme (madzhabiyah) dan mengalami perpecahan. Madzhab Hambali melahirkan ulama' yang ikhlas dan aktif dalam merekrut masyarakat awam untuk bergabung dalam madzhabnya. Sedangkan madzhab Syafi'I pada masa itu dikenal dengan pengetahuan luasnya dan mampu menghadapi aliran filsafat dan kebathinan. Dari kalangan madzhab syafi'I lahir ulama'-ulama' besar seperti imam al Juwaini, dan dua orang muridnya, yaitu Abu Hamid al Ghazali dan al Kiya al Hirasi (majid 'Irsan al Kilani, 2019).

Pada tulisan ini akan dibahas tentang salah satu tokoh diatas, yaitu Abu Hamid al Ghazali dengan melihat secara *critical thingking* terhadap kitab monumentalnya yaitu Kitab Ihya' Ulumuddin yang dilihat dari perspektif pemikiran Islam. Kajian kitab ini menjadi kitab wajib yang dipelajari bagi kalangan tasawuf dan ahlu sunnah wal jama'ah. Penulis memilih kitab ini dikarenakan mampu memberikan semangat terhadap pembacanya agar terus dalam koridor syari'at dan mendekatkan diri pada Alloh (*ma'rifah*), karena judul kitab ini saja sudah jelas bahwa kitab ini mencerminkan dan membahas tentang pentingnya menghidupkan kembali ilmu keagamaan dalam kehidupan, seiring dengan banyaknya kesalahan berfikir dan jauhnya amalan-amalam syari'at kaum muslimin pada masa itu yang mulai terhegemoni pemikiran barat dengan masifnya penerjemahan buku-buku ilmuwan yunani dan penerjemah yunani terhadap kitab-kitab turost (Sibawaih, 2004).

Kitab ihya' ulumuddin yang terdiri dari 4 jilid telah menjelaskan hal-hal yang dibutuhkan oleh masyarakat pada masa itu untuk menyelesaikan segala macam persoalan kehidupan. Kebanyakan ulama' pada masa itu berprofesi sebagai da'i yang

produkif dengan dakwah dan karya-karyanya yang terdiri dari berjilid-jilid tulisan. Seorang ulama bisa menghasilkan lebih dari sepuluh karya, tentunya yang sudah dibukukan dan bukan sekedar artikel. Setiap judul buku bisa lebih dari satu jilid dan dalam satu jilid bisa lebih dari 400 halaman.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan *literatur reseach* atau *library reseach* berdasarkan pada penelusuran terhadap sumber-sumber primer dari literatur dalam hal ini adalah kitab ihya' ulumuddin, *al Munqidzu minadl dhalal, maqasid al falasifah, tahafut al falasifah* dan lainnya baik kitab asli maupun terjemah untuk melihat corak pemikiran dari Imam al Ghazali. Penelusuran pemikiran Imam ghazali juga didapat dari beberapa tulisan atau artikel para peneliti sebelumnya sebagai penguat atas corak pemikiran yang dibangun oleh Imam al Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumuddin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi al Ghazali dan Kiprahnya

Beliau bernama Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Ath Thusi, Abu Hamid Al Ghazali. Para ulama nasab berselisih dalam penyandaran nama Imam Al Ghazali. Sebagian mengatakan, bahwa penyandaran nama beliau kepada daerah Ghazalah di Thusi, tempat kelahiran beliau. Ini dikuatkan oleh Al Fayumi dalam Al Mishbah Al Munir. Penisbatan pendapat ini kepada salah seorang keturunan Al Ghazali. Yaitu Majdudin Muhammad bin Muhammad bin Muhyiddin Muhamad bin Abi Thahir Syarwan Syah bin Abul Fadhl bin Ubaidillah anaknya Situ Al Mana bintu Abu Hamid Al Ghazali yang mengatakan, bahwa telah salah orang yang menyandarkan nama kakek kami tersebut dengan ditasydid (Al Ghazzali) (Adz Dzahabi, t,th).

Sebagian lagi mengatakan penyandaran nama beliau kepada pencaharian dan keahlian keluarganya yaitu menenun. Sehingga nisbatnya ditasydid (Al Ghazzali). Demikian pendapat Ibnul Atsir. Dan dinyatakan Imam Nawawi, "Tasydid dalam Al Ghazzali adalah yang benar." Bahkan Ibnu Assam'ani mengingkari penyandaran nama yang pertama dan berkata, "Saya telah bertanya kepada penduduk Thusi tentang daerah Al Ghazalah, dan mereka mengingkari keberadaannya." Ada yang berpendapat Al Ghazali adalah penyandaran nama kepada Ghazalah anak perempuan Ka'ab Al Akhbar, ini pendapat Al Khafaji. Yang dijadikan sandaran para ahli nasab mutaakhirin adalah pendapat Ibnul Atsir dengan tasydid. Yaitu penyandaran nama kepada pekerjaan dan keahlian bapak dan kakeknya. Dilahirkan di kota Thusi tahun 450 H dan memiliki seorang saudara yang bernama Ahmad (Adz Dzahabi, t,th).

Al Ghazali memiliki corak pemikiran sebagaimana gurunya yaitu al Juwaini yang bermadzhab Asy'ari Syafi'i. Pada masa itu pemikiran Asy'ari sangat menonjol dan menguasai dunia pemikiran, sehingga memiliki daya Tarik tersendiri bagi al Ghazali muda untuk mengikuti pemikiran yang mendominasi pada masa itu. Belum lagi karena

kecerdasan dan hausnya ilmu pengetahuan al Ghazali untuk memenuhi kepuasan akalnya pada masa itu. Sehingga al Ghazali sangat menonjol dikalangan pemikir Asy'ari pada masa itu.

Menteri Nizam al Mulk sebagai penguasa saat itu memanggil al Ghazali untuk diberikan kedudukan sebagai guru di Madrasah Nizhamiyyah pada tahun 484 H dan memberikan gelar *Zainuddin Syaraf al A'immah*. Atas kecerdasannya banyak para pelajar dan ulama' dari berbagai madzhab dan aliran yang berguru padanya. Sehingga banyak kalam-kalam al Ghazali dinukil dan dirujuk untuk dimasukkan dalam karangan-karangan mereka (Ibnu Katsir, t,th).

Pandangan-pandangan al Ghazali menjadi rujukan pada masa itu. Termasuk perhatian al Ghazali terhadap pemerintah dengan memberikan kritik terhadap fenomena yang terjadi. Misalkan pada saat pengangkatan sultan setelah meninggalnya Sultan Maliksyah, yang rencana pengganti adalah putranya yang masih kecil yaitu al Malik Mahmud bin Sultan Maliksyah. Para ulama' sepakat bahwa pengganti sultan adalah putranya yang masih kecil, namun al Ghazali satu-satunya orang yang tidak setuju dengan pengangkatan tersebut. Pendapat al Ghazali sangat berpengaruh dikalangan para ulama'. Kemudian Barkiyaruq sebagai pengganti dari Sultan Maliksyah (B. Lewis, C.H. Pellat, & J. Scacht, 1983).

Al Ghazali sebagai pemikir yang kritis terhadap fenomena masyarakat dan pemerintah saat itu menilai bahwa tujuan dan perilaku pemerintah dan beberapa ulama' dibawah naungan pemerintah menjadikan aqidah hanya sekedar symbol kosong yang digunakan mengejar dan mendapatkan kedudukan terhormat, sedangkan afiliasi kepada madzhab sekedar alat untuk memperoleh jabatan dan keuntungan.

Al Ghazali memutuskan untuk keluar dari lingkaran pemerintahan dan kekuasaan baik dari jabatannya maupun keluar dari institusi pendidikan milik pemerintah. Sejalan dengan hadits Rasululloh "*jika kamu melihat keegoan ditaati, nafsu diikuti, dunia diutamakan, dan setiap orang yang berilmu membanggakan pendapatnya, maka kamu harus sibuk membenahi diri sendiri dan hindarkan dirimu dari urusan orang banyak (HR. Tirmidzi)* (Sunan at tirmidzi, t,th).

Pemahaman itulah yang menjadikan al Gahzali memilih jalan *islah* dengan jalan menarik diri dari kesibukan urusan-urusan public dan menggantinya dengan kesibukan membenahi diri sendiri untuk menjalani kehidupan dengan dua proses yang dilakukan yaitu *pertama* melakukan evaluasi pemikiran, keyakinan dan persepsi masyarakat terhadap berbagai madzhab dan aliran yang bertentangan.

Kedua, mengevaluasi kecenderungan jiwa dan tujuan selama dalam aktivitas madzhab, dimana tokoh-tokoh madzhab sebagai pemegang otoritas pengambilan hokum, sehingga seringkali menjerumuskan pada sifat keakuan, yang menjadikan seseorang dari penyembahan kepada Alloh menjadi penyembahan kepada diri sendiri. Sehingga para ulama' jatuh pada kenistaan karena dijadikan mainan para penguasa.

Berbagai permasalahan yang dihadapi dikalangan masyarakat dan pemerintah pada masa itu, al Ghazali memilih jalan zuhud dan tasawuf untuk menyelamatkan diri dari keterkungkungan dunia. Sehingga ia berguru kepada Syeikh al Fadhl bin Muhammad al Farmadzi, murid Abu Qasim al Qusyairi yang sangat tersohor pada masa itu dan menjadi rujukan dalam berzuhud dan bertasawuf.

Selama 10 tahun al Ghazali tinggal di Syam dan berpindah-pindah tempat antara Damaskus, Baitul Maqdis dan Hijaz. Dengan proses panjang untuk mengevaluasi pemikiran, keyakinan dan meluruskan jiwanya, maka setelah dianggap menemukan kebenaran apa yang dicarinya, al Ghazali menghasilkan sebuah karya buku berjudul *al Munqidz min adh Dhalal* (Penyelamat Dari Kesesatan). Selama melakukan petualangan pemikiran, keyakinan dan jiwa di Syam al Ghazali juga menghasilkan sebuah karya monumental yaitu Kitab Ihya' Ulumuddin yang kemudian diajarkan di Baghdad.

Setelah lama di Baghdad, al Ghazali kembali ke kota kelahirannya Thus, yang seterusnya mengajar dan membimbing masyarakat disana dengan membangun majelis ilmu dengan aktivitas tasawuf yang menfokuskan pada dua hal, yaitu *Pertama*, melahirkan generasi baru ulama' dan elit pemimpin yang mau berbuat dengan pemikiran yang bersatu dan tidak terpecah-pecah, saling melengkapi dan tidak saling menjegal, memiliki tujuan tulus untuk Alloh Swt, serta sesuai dengan tuntunan risalah Islam.

Kedua, menfokuskan perhatian untuk mengatasi penyakit-penyakit krusial menggerogoti umat dari dalam, bukan sibuk dengan gejala-gejala yang ditimbulkan oelh penyakit-penyakit tersebut, yang diantaranya adalah ancaman para agresor yang datang dari luar (Asep Sobari, 2019). Muhammad al Ghazali teramasuk ulama' yang konsisten, zuhud dan ikhlas dalam mengajar, menulis dan beribadah hingga akhir hidupnya (Senin, 14 Jumadal Akhir 505 H/1111 M).

Corak Pemikiran Islam dalam Kitab Ihya' Ulumuddin

Dalam kitab ihya' termasuk kitab yang komplek terhadap permasalahan keummatan, karena kitab ini dapat dikaji dari berbagai bidang, terutama tasawuf, akhlaq, fiqh, pendidikan, ekonomi, politik, budaya, komunikasi, terapi dan sebagainya. Corak penulisan kitab ihya' terlihat sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pemikiran yang berkembang pada masa itu, yaitu masa pemerintahan abbasiyah yang notabenenya berfaham mu'tazilah.

Jika diperhatikan tentang kondisi dan situasi penulisan Kitab Ihya' ulumuddin yang ditulis Imam al Ghazali sebenarnya sebagai respon terhadap kondisi keilmuan yang terjadi masa itu, yang hampir teledor oleh ilmu yang lain yaitu dominasi filsafat yunani (*Ulumul Awail*), khususnya filsafat Aristoteles yang banyak diikuti oleh pemikir Islam seperti Ibnu Sina, Al farabi dan beberapa pemikir diwilayah Timur yang menyebar ke wilayah Barat Andalusia dan Afrika Utara.

Masa Daulah Bani Abbasiyah banyak terjadi penerjemahan literature-literature yunani ke dalam bahasa Arab guna memperkaya perpustakaan dan buah pikiran Arab Islam pada masa itu. Transelarasi dilakukan dalam rangka kemajuan islam dan keberlangsungan kekuasaan politik serta budaya, oleh karenanya pemikiran sarjana-sarjana pada masa itu diperluas dan diperdalam dengan melakukan penerjemahan.

Pada masa itu kemajuan ilmu fiqh, kalam, tasawuf, dan filsafat sangat pesat, maka al Ghazali muncul kepermukaan dengan berbagai keilmuan yang dimilikinya, termasuk mendalami ilmu filsafat, sehingga lahir kitab: *al Munqidzu minadl dhalal (pembangkit dari lembah kesesatan), maqasid al falasifah (Tujuan daripada filosuf), tahafut al falasifah (kekacaubalauan para filosuf).*

Pendalaman al Ghazali pada filsafat sampai pada kesimpulan bahwa untuk mendalami filsafat dibutuhkan pertama kali adalah pendalaman terhadap wahyu Ilahi dan sunnah Nabi. Maka al Ghazali menyarankan agar lebih hati-hati dalam belajar ilmu kalam, ilmu theology dalam islam bagi orang awam, sehingga melahirkan risalah *iljamul awam* (mengekang orang awam).

Dalam perbincangan tentang Tuhan tidak bisa hanya mengandalkan akal semata dalam mencapai atau mengetahui tentang Tuhan, apalagi dengan debat (jidal). Al Ghazali berpendapat bahwa untuk mencapai ma'rifat dibutuhkan satu jalan sebagaimana yang ditempuh oleh para sufi.

Pada masa itu juga terjadi pertentangan kaum fiqh (syariat) dan hakikat sangat besar, kelompok fiqh memperbincangkan tentang syah dan batal, dengan mengabaikan terhadap kehalusan perasaan, sedangkan kaum sufi (hakikat) memupuk dirinya dengan perasaan (dzauq) tanpa mempedulikan mana amalan dan ibadah yang sesuai dengan syari'at dan sunnah. Sehingga sampai pada kesimpulan bahwa syari'at tanpa hakikat menjadi bangkai tak bernyawa, hakikat tanpa syari'at menjadi nyawa tak bertubuh.

Maka, atas fenomena yang terjadi dikalangan pemerintah, masyarakat dan para ulama' yang semakin tidak terarah pada kebaikan agama, keikhlasan dan kezuhudan, lahirlah kitab ihya' ulumuddin ini, yang menyebabkan adanya syak atau skeptis Imam al Ghazali terhadap permasalahan dimasyarakat, khususnya juga karena kajian keilmuan yang berkembang pada masa itu mengarah pada dominasi pemikiran yunani akibat translerasi yang minus *critical thingking* (Sibawaihi, 2019).

Pada pemerintahan Sultan yusuf bin Tasyfin di maghribi Fez para kaum fuqaha sangat marah terhadap imam al Ghazali sebab kitab ihya' Ulumiddin yang dikarangnya karena banyak mengkritik para fuqaha yang dianggap jauh dari al Qur'an dan taqlid. Sehingga mereka mengusulkan untuk membakar kitab tersebut dan melarang peredarannya. Usulan tersebut sampai pada al Ghazali, sehingga al Ghazali menyatakan: "*Tuhan akan merobek kerajaan mereka, sebagaimana mereka merobek kitabku"*. Pada akhirnya murid Imam al Ghazali yang bernama Muhammad bin Taumrut (gelar al Mahdi) yang meruntuhkan kerajaan bani tasyfin-kerajaan Murabithin (Imam al-Ghazali, t,th).

Pembagian Kandungan Kitab Ihya' Ulumuddin

Muhammad al Ghazali membagi kitab ihya' ulumuddin dalam beberapa bagian (rubu') secara garis besar. Adapun rubu' yang dimaksud oleh imam al Ghazali adalah rubu' ibadah, rubu' adat kebiasaan, rubu' al muhlikat, rubu' al munjiyat. Adapun pembagian kandungan yang ada dalam rubu'rubu' dalam kitab Ihya' Ulumuddin dapat dilihat pada table berikut, (Purwanto, 2006)

Rubu' ibadah	Rubu' Adat Kebiasaan	Rubu' al Muhlikat	Rubu' al Munjiyat
Kitab ilmu	Kitab adab makan	Kitab mengurai keajaiban hati	Kitab taubat
Kitab aqidah	Kitab adab perkawinan	Kitab latihan jiwa	Kitab sabar dan syukur
Kitab hikmah bersuci	Kitab hokum berusaha (bekerja)	Kitab bahaya hawa nafsu perut dan kemaluan	Kitab takut dan harap
Kitab hikmah sholat	Kitab halal dan haram	Kitab bahaya lidah	Kitab fakir dan zuhud
Kitab hikmah zakat	Kitab adab bergaul (berteman)	Kitab bahaya dendam, marah dan dengki	Kitab tauhid dan tawakkal
Kitab hikmah puasa	Kitab 'uzlah	Kitab tercelanya dunia	Kitab cinta kasih dan rindu, kerelaan
Kitab hikmah haji	Kitab adab bermusafir	Kitab tercelanya harta dan kikir	Kitab niat, benar dan ikhlas
Kitab adab baca al Qur'an	Kitab adab mendengar dan merasa	Kitab tercelanya sifat suka kemegahan dan ria	Kitab muraqobah dan menghitung amalan
Kitab Dzikir dan Do'a	Kitab amar ma'ruf nahi munkar	Kitab tercelanya sifat takabur dan ujub	Kitab tafakkur

Kitab tartib wirid dan waktunya	Kitab adab kehidupan dan akhlaq kenabian	Kitab tercelanya sifat tertipu dengan kesenangan duniawi	Kitab ingat mati

Dalam table tersebut menunjukkan bahwa kitab ihya' ulumuddin menggambarkan kondisi dan situasi kaum muslimin yang menjadi keresahan pengarang pada saat itu. Al Ghazali melakukan pembagian (rubu') tersebut pada dasarnya menjelaskan hakikat dan pengertian, seperti *ilmu dharuri* (tidak membutuhkan pemikiran mendalam), karena ilmu menuju akhirat dibagi menjadi ilmu mu'amalah dan ilmu mukasyafah. Adapun *Ilmu mu'amalah* adalah jalan menuju *ilmu mukasyafah*. Ilmu mukasyafah ditunjukkan dengan isyarat yang merupakan suatu kesimpulan.

Ilmu mu'amalah terbagi menjadi: ilmu lahir, yang menjadi amalan anggota badan, ilmu bathin yang menjadi amalan hati dan yang melalui anggota badan, adakalanya adat kebiasaan dan kalanya ibadah. Selain itu, banyaknya para pelajar belajar ilmu fiqh, yang digunakan sebagai alat perdebatan, popularitas, kemegahan dan menonjolkan keilmuan. Hal ini yang akan merusak ilmu pengetahuan. Kebiasaan kaum terpelajar ini menurut al ghazali akan menghilangkan adab dan dzauq yang merupakan puncak dari pengalaman pencarian ilmu (Purwanto, 2006).

Kesimpulan

Kitab ini ditulis setelah al Ghazali mngalami perjalanan dan benturan pemikiran, sehingga kerisauan pemikiran terhadap jauh dari kemurnian agama yang menjadikan al Ghazali memunculkan ide-ide besarnya untuk memperbincangkan hal-hal mendasar dalam islam, sehingga orang yang membaca dan mendengarnya tidak membutuhkan analisis atau tela'ah mendalam.

Walaupun kemudian kitab ihya' ulumiddin dianggap meruntuhkan daya *critical thingking* terhadap ilmu pengetahuan masa itu hingga saat ini sebagaimana pemikiran kaum orientalis dan kalangan pemikir islam yang tidak sepemahaman. Namun pada dasarnya kitab ihya' ulumuddin ini mencoba mengembalikan tujuan pemikiran, keyakinan dan beramal sesuai dengan ajaran syari'at islam. Sehingga lahir kaum inteletual (pelajar), pejabat dan ulama' yang semata-mata tujuannya adalah Alloh. Sebagaimana al ghazali memberikan rambu-rambu dalam kitab tersebut dengan membagi dalam empat rubu', yaitu rubu' ibadah, rubu' adat kebiasaan, rubu' mukhlikat dan rubu' munjiyat.

Pembagian rubu' itu merupakan jawaban atas permasalahan yang terjadi dimasyarakat dan pemerintahan saat itu, setelah al Ghazali mencoba menganalisa permasalahan internal kaum muslimin dijamannya.

Maka, penting bagi kaum pemikir keislaman untuk mengktaegorikan atau mengklasifikasikn sebuah permasalahan umat, sehingga mampu memberikan solusi yang tepat sesuai kebutuhan. Kaum muslimin tidak terlepas dari permasalahan pemikiran, keyakinan, politik, sosial dan budaya. Karena aturan-aturan islam mencangkup seluruh kehidupan manusia, sebagaimana al qur'an dan hadits sebagai pedoman hidup manusia. Artinya pedoman hidup tersebut menjawab kompleksitas permasalahan umat. Maka al Ghazali mencoba mengembalikan cara berfikir dan keyakinan kaum muslimin sebagaimana tujuan pencipataan manusia.

Daftar Pustaka

Adian Husaini, Hegemoni Kristen-Barat Dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi, Jakarta: Gema Insani, 2006

Adz Dzahabi, Siyar A'lam Nubala' 19/323 dan As Subki, Thabaqat Asy Syafi'iyah

Dr, majid 'Irsan al Kilani, Model Kebangkitan Umat Islam, terj. Asep Sobari Lc., Depok: Mahdara Publishing, 2019.

Dr. Majid 'Irsan al Kilani, Model Kebangkitan Umat Islam, terj. Asep Sobari Lc., Depok: Mahdara Publishing, 2019.

Harun Nasution, Filsafat dan Mistisisme dalam Islam, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1992

Ibnu Katsir, al Bidayah wa an Nihayah, vol.12

Imam al-Ghazali, Ihya' 'Ulum al-Din , juz 1, Semarang: Toha Putra

Imam al-Ghazali, terj. Ihya Ulumuddin, bagian pertama, edisi: Biografi al-Ghazali, Keutamaan Ilmu dan pokok-pokok Iman, Bandung: Marja', 2006

Marx, Karl,*Opium of The People: Four Text on Religion, terj.* Martin Milligan, London: Lawrence & Wishart, 2003.

Sibawaihi, Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman-Studi Komparatif Epistimologi Klasik-Kontemporer, Yogyakarta: Penerbit Islamika 2004

Sunan at tirmidzi, vol.8, *Kitab at Tafsir: Tafsir Surat al Maidah,* tahqiq: Izzat ad Da'as

W.M. Watt, Al-Ghazali, The Encyclopedia of Islam, diedit oleh B. Lewis, C.H. Pellat, & J. Scacht, Leiden: E.J. Brill, 1983